

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH: STUDI OBSERVASI DI MA NEGERI 2 WONOSOBO

Arini Salma Fuaidina¹, Annisa Amalia Puspita Dewi², Dea Alhidayah³, Ana Nur Khikmah⁴*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,**Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo*Email korespondensi: dinafuai@gmail.com, annisaamaliapd15@gmail.com,
ananurkhikmah08@gmail.com, alhidayahdea48@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan upaya strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia, terutama di tengah tantangan degradasi moral akibat globalisasi dan penetrasi teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 2 Wonosobo, meliputi strategi, kegiatan pembiasaan, kendala, dan upaya evaluasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan terhadap seorang guru mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai narasumber utama. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di madrasah ini dilakukan melalui pendekatan bertahap dari ritual keagamaan menuju pembiasaan hingga terbentuknya kesadaran siswa, seperti salat Dhuha dan Zuhur berjamaah, budaya 5S, serta program literasi berbasis media sosial. Guru diposisikan sebagai teladan (*uswah hasanah*) sebagai kunci keberhasilan internalisasi nilai. Kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya kejujuran akademik siswa akibat kemudahan akses teknologi, yang diatasi melalui sistem ujian berbasis integritas dan penanaman nilai kejujuran. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta selaras dengan amanat Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pengawasan teknologi, inovasi metode pembelajaran karakter, dan kolaborasi tripusat pendidikan.

Kata Kunci: *pendidikan karakter; madrasah aliyah; pembiasaan; integritas akademik; uswah hasanah*

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 2635

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Di tengah tantangan global dan arus modernisasi, pendidikan karakter menjadi salah satu jawaban atas gejala degradasi moral yang kerap muncul di kalangan remaja, seperti krisis kejujuran, menurunnya kedisiplinan, dan lunturnya etika sosial. Pendidikan karakter pada dasarnya diarahkan untuk menanamkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sekaligus membangun sikap positif yang mampu menyaring pengaruh negatif globalisasi.

Secara teoretis, Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter yang utuh terbentuk melalui perpaduan tiga komponen, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga komponen ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup berhenti pada tataran kognitif, melainkan harus terwujud dalam kebiasaan dan perilaku nyata sehari-hari. Kerangka ini relevan untuk membaca bagaimana lembaga pendidikan, termasuk madrasah, merancang strategi pembentukan karakter peserta didik secara berjenjang.

Madrasah Aliyah (MA) sebagai lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama memiliki tanggung jawab khusus untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan nilai-nilai keagamaan dan moral. Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 mempertegas penyelenggaraan pendidikan karakter guna membangun kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Ketentuan ini menjadi payung normatif bagi madrasah untuk merancang program pembiasaan yang bersifat religius sekaligus aplikatif.

Penerapan pendidikan karakter di madrasah tidak hanya dilakukan melalui materi pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah, seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, kedisiplinan, kerapian berpakaian, serta sopan santun, yang diharapkan membentuk karakter religius, jujur, dan bertanggung jawab. Namun demikian, keberhasilan penerapannya berbeda-beda pada setiap madrasah, bergantung pada implementasi metode dan partisipasi seluruh elemen sekolah. Oleh karena itu, kajian lapangan mengenai praktik nyata penerapan pendidikan karakter menjadi penting untuk memperkaya pemahaman empiris atas teori yang ada. Penelitian ini difokuskan pada MA Negeri 2 Wonosobo dengan tujuan mendeskripsikan secara langsung proses penerapan pendidikan karakter, metode pembiasaan yang digunakan, serta kendala yang dihadapi di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik penerapan pendidikan karakter sebagaimana adanya di lapangan tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini dipilih karena data yang dicari bersifat naratif dan kontekstual, yakni pengalaman dan kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur terhadap Ibu Erliyah, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang juga terlibat langsung dalam pembinaan karakter siswa. Wawancara dilaksanakan pada hari Jumat, 22 Mei 2026 di lingkungan MA Negeri 2 Wonosobo. Kedua, observasi lapangan terhadap kegiatan pembiasaan yang berlangsung di lingkungan madrasah untuk memperkuat data hasil wawancara.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian), penyajian data (mengorganisasikan hasil wawancara ke dalam tema-tema strategi, kendala, dan evaluasi), serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data didukung melalui triangulasi antara hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Internalisasi Nilai Religius

Hasil wawancara menunjukkan bahwa MA Negeri 2 Wonosobo menerapkan strategi bertahap dalam menanamkan karakter religius, yaitu bergerak dari ritual menuju pembiasaan, dan dari pembiasaan menuju kesadaran. Strategi ini diwujudkan melalui pelaksanaan salat Dhuha berjamaah secara serentak bagi siswa putra dan putri, pembacaan Al-Qur'an oleh siswa program tahfidz sebelum salat, serta salat Zuhur berjamaah pada waktu istirahat kedua. Guru diposisikan sebagai uswah hasanah (teladan yang baik) yang harus lebih dahulu mempraktikkan nilai yang diajarkan. Dampak dari pembiasaan ini terlihat pada perilaku keseharian siswa, seperti kesediaan mengakui keterlambatan, meminta maaf lebih dahulu, dan membuang sampah pada tempatnya tanpa diperintah.

Temuan ini selaras dengan konsep moral action dalam teori Lickona, yang menegaskan bahwa karakter sejati tampak ketika nilai yang diketahui dan dirasakan benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata secara konsisten. Pendekatan ritual-pembiasaan-kesadaran yang diterapkan sekolah pada dasarnya merupakan operasionalisasi dari tahapan moral knowing menuju moral action tersebut.

2. Integritas Akademik di Tengah Tantangan Teknologi

Kendala terbesar yang diungkapkan narasumber adalah kecenderungan siswa mengerjakan tugas dan ujian dengan orientasi "asal selesai", didorong oleh rasa takut mendapat nilai buruk yang lebih besar daripada rasa takut berbohong. Kemudahan akses telepon seluler turut memperbesar peluang praktik menyontek dan penyalinan tugas. Sebagai respons, sekolah menerapkan sistem ujian berbasis integritas melalui soal-soal higher order thinking skills (HOTS), pengawasan silang, serta pengumpulan telepon seluler di meja guru selama ujian berlangsung. Selain itu, sekolah menanamkan nilai bahwa perolehan nilai rendah secara jujur lebih mulia daripada nilai tinggi hasil kecurangan.

Praktik ini menggambarkan upaya madrasah menutup kesenjangan antara moral knowing dan moral action pada aspek kejujuran, sekaligus menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak dapat dilepaskan dari desain sistem evaluasi pembelajaran itu sendiri.

3. Literasi dan Pemanfaatan Media Sosial secara Positif

Untuk menjawab tantangan rendahnya minat baca di era gawai dan media sosial, guru Akidah Akhlak mengalokasikan waktu literasi sekitar lima belas menit menggunakan buku pinjaman perpustakaan, dilanjutkan sesi tanya jawab mengenai materi yang dibaca. Sekolah juga mengadakan tantangan literasi berbasis media sosial, seperti pembuatan konten TikTok atau Instagram Reels bertema "satu fakta menarik dari buku" serta video pembelajaran yang diunggah ke akun media sosial sekolah. Strategi ini menunjukkan adaptasi madrasah dalam mengubah media sosial dari potensi ancaman karakter menjadi sarana penguatan literasi dan kreativitas siswa.

4. Pengembangan Potensi dan Sistem Apresiasi Siswa

Madrasah menyediakan berbagai wadah pengembangan potensi melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, antara lain jurnalistik, robotik, seni, olahraga, riset, dan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), yang diarahkan untuk mengikuti kompetisi tingkat madrasah hingga internasional. Bentuk apresiasi yang diberikan terbagi menjadi reward nonmateri,

seperti pengumuman prestasi pada upacara bendera dan pemberian sertifikat, serta reward materi berupa beasiswa prestasi akademik maupun nonakademik dan pembebasan biaya kegiatan. Sistem apresiasi ini berfungsi sebagai penguat (reinforcement) yang mendorong konsistensi siswa dalam menunjukkan karakter unggul, sejalan dengan prinsip bahwa penghargaan positif dapat memperkuat pembiasaan nilai yang telah ditanamkan.

5. Penanaman Nilai Sosial: Anti-perundungan dan Cinta Tanah Air

Pencegahan perundungan (bullying) dilakukan melalui sosialisasi bahaya bullying serta pemutaran film bertema anti-bullying. Nilai kepedulian sosial ditanamkan melalui kunjungan ke rumah siswa yang sakit dan kegiatan bakti sosial, dengan prinsip bahwa kepedulian perlu dibiasakan, bukan sekadar diceramahkan. Adapun nilai cinta tanah air diinternalisasikan melalui pelaksanaan upacara bendera secara khidmat dan penyelenggaraan lomba dalam rangka peringatan hari kemerdekaan. Pendekatan berbasis pembiasaan dan pengalaman langsung ini konsisten dengan gagasan bahwa nilai sosial lebih efektif ditanamkan melalui keteladanan dan praktik nyata dibandingkan melalui ceramah normatif semata.

6. Kegiatan Pembiasaan dan Mekanisme Evaluasi Karakter

Kegiatan penguatan karakter dikelompokkan menjadi kegiatan rutin, meliputi salat berjamaah, infak setiap hari Jumat, piket kebersihan, dan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), serta kegiatan insidental seperti bakti sosial dan pesantren kilat. Evaluasi keberhasilan karakter dilakukan melalui observasi guru piket dan wali kelas yang didukung jurnal harian kelas, serta indikator perilaku seperti kebersihan kelas tanpa harus diperintah, tidak adanya barang hilang, dan keberanian siswa melaporkan tindakan bullying. Mekanisme evaluasi berbasis observasi harian ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga membangun sistem pemantauan berkelanjutan atas dampak nyata dari pendidikan karakter yang diterapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter di MA Negeri 2 Wonosobo dilaksanakan secara terstruktur melalui integrasi kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan pendekatan bertahap dari ritual menuju pembiasaan hingga terbentuknya kesadaran siswa. Guru berperan sebagai teladan (uswah hasanah) yang menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter, sementara kendala kejujuran akademik akibat kemajuan teknologi diatasi melalui sistem ujian berbasis integritas dan penanaman nilai moral. Madrasah juga menyediakan wadah pengembangan potensi serta menanamkan nilai anti-perundungan, kepedulian sosial, dan cinta tanah air melalui kegiatan nyata. Temuan ini menegaskan relevansi teori moral knowing, moral feeling, dan moral action dari Thomas Lickona serta amanat Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 dalam praktik pendidikan karakter di madrasah. Untuk penguatan ke depan, disarankan adanya pengawasan berkelanjutan atas penggunaan teknologi, inovasi metode pembelajaran karakter, penguatan kolaborasi tripusat pendidikan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta perluasan program literasi dan pengembangan potensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Karakter pada Madrasah. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Ramadhan, Y. L. (2023). Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius dalam Buku *Educating for Character*). Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wardani, I. S., Formen, A., & Mulawarman. (2020). Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini serta Relevansinya di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Elmubarok, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Erliyah. (2026, 22 Mei). Wawancara Penerapan Pendidikan Karakter di MA Negeri 2 Wonosobo [Wawancara langsung]. MA Negeri 2 Wonosobo.